

IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI PENILAIAN DAN EVALUASI PENGUKURAN DI SDI SURYA BUANA KOTA MALANG

Dewi Anita Silvina Wahab¹, Indah Aminatuz Zuhriyah², Samsul Susilawati³,
Mohamad Zubad Nurul Yaqin⁴

¹²³⁴Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
silvinawahabda@gmail.com¹, zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id²,
susilawati@pips.uin-malang.ac.id³, zubad@pba.uin-malang.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the assessment and measurement system at SDI Surya Buana Malang City. Each school has differences and similarities in terms of the implementation of the assessment and measurement system. This article focuses on the implementation of the assessment and measurement system at SDI Surya Buana Malang City. The research method used is qualitative and literature study. Data were obtained through in-depth interviews with teachers, observation, documentation, academic articles, books, articles, and relevant research reports. The results of the study indicate that the implementation of the assessment and measurement system at SDI Surya Buana Malang City that the school implements three assessment systems, namely diagnostic, formative, summative assessments and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). During learning, the school emphasizes more on assessing the student's process. Assessment at the school has been carried out fairly because parents, class teachers, and subject teachers work together in delivering the learning outcomes obtained by students. The measurement system provided by the school to all its students is similar to other schools, such as: exercises, end-of-year summative assessments, and so on. The school applies a KKTP of 73 to 75, and does not give homework to its students.

Keywords: Implementation, Assessment, Measurement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang. Setiap sekolah memiliki perbedaan dan persamaan dalam hal implementasi sistem penilaian dan pengukuran. Artikel ini berfokus pada implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi literatur. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi, dokumentasi, artikel akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang bahwa sekolah melaksanakan tiga sistem penilaian yaitu penilaian diagnostik, formatif, sumatif dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Saat pembelajaran sekolah lebih menekankan pada penilaian proses siswa. Penilaian di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara adil karena orang tua, guru kelas, dan guru mata pelajaran saling berkerjasama dalam penyampaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Sistem pengukuran yang diberikan sekolah tersebut kepada seluruh siswanya memiliki persamaan dengan sekolah lainnya, seperti: latihan-latihan, asesmen sumatif akhir tahun, dan lain sebagainya.

Sekeloh tersebut menerapkan KKTP sebesar 73 hingga 75, dan tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswanya.

Kata Kunci: Implementasi, Penilaian, Pengukuran

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah tanggung jawab besar suatu bangsa. Semua komponen dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Salah satu faktor penting dalam sistem pendidikan adalah penilaian. Informasi yang diperoleh dari kegiatan penilaian akan menjadi sebuah pedoman dalam menentukan keputusan ketercapaian tujuan pendidikan. Menurut Sudaryono (2014:8) penilaian (assessment) merupakan seluruh kegiatan yang di dalamnya mencakup metode dan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam waktu tertentu. Suprananto (2014:4) menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang terdapat di dalam penilaian, yaitu mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang membantu pendidik dalam menentukan karakteristik peserta

didik (Barnawi, Himawan, Sauri, & Barlian, 2022).

Pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan bila seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu.” Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas (Depdiknas, 2006).

Data informasi yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum

tingkat satuan pendidikan masing-masing. Data tersebut diperlukan sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Djuanda, 2013). Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif. Tujuan dari dilaksanakannya sistem penelitian dan pengukuran di sekolah dasar untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mengambil keputusan tentang nilai, kenaikan kelas, dan kelulusan (Rona, 2018). Sistem penilaian dan pengukuran di sekolah dasar berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran (Kastina, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang bahwa sekolah melaksanakan tiga sistem penilaian yaitu penilaian diagnostik, formatif, sumatif dan P5. Saat

pembelajaran sekolah lebih menekankan pada penilaian proses siswa. Penilaian di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara adik karena orang tua, guru kelas, dan guru mata pelajaran saling berkerjasama dalam penyampaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Sistem pengukuran yang diberikan sekolah tersebut kepada seluruh siswanya memiliki persamaan dengan sekolah lainnya, seperti: latihan-latihan, asesmen sumatif akhir tahun, dan lain sebagainya. Sekolah tersebut menerapkan KKTP sebesar 73 hingga 75, dan tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswanya

Berdasarkan hasil observasi dan relevansi teori tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana sekolah mengimplementasikan sistem penilaian dan pengukuran dalam pembelajaran di kelas dan yang telah di berikan kepada siswanya. Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara mendalam, dan studi literatur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang disarankan untuk melakukan pencarian yang sedang ditemukan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui implementasi sistem penilaian dan pengukuran di SDI Surya Buana Kota Malang dengan fokus pengumpulan data secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Surya Buana Kota Malang yang berlokasi di Jalan Simpang Gajayana No. 610-F, Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Subjek pada penelitian ini yaitu guru wakil bidang kurikulum di sekolah tersebut. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui wawancara terstruktur yang bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan teliti. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana analisisnya cenderung menggunakan kata-kata dalam menggambarkan maupun menjelaskan fenomena yang didapat (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian keustakaan (*library reserch*) untuk

mengeksplorasi implementasi sistem penilaian dan pengukuran di sekolah dasar. John W. Creswell menjelaskan bahwa studi literatur (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian tersebut. Tahapan studi literatur dilaksanakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya yang telah mengkaji sistem penilaian dan pengukuran di sekolah dasar. Proses ini melibatkan identifikasi dan pemilihan sumber-sumber yang relevan, pembacaan kritis terhadap literatur yang dipilih, serta sintesis temuan-temuan utama yang mendukung atau mengkritisi penelitian ini (Mahanum, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Sistem Evaluasi Penilaian Pembelajaran di Indonesia

Asesmen atau penilaian merupakan salah satu bentuk komponen evaluasi. ruang lingkup asesmen sangat luas dibanding dengan evaluasi (Hamzah B. Uno dan

Satria Koni, 2012:2). beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (Kusaeri & Suprananto, 2012).

Dalam kaitan ini, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Finy Fitriani, 2021). Hal ini dinyatakan secara lebih tegas lagi dalam rancangan penilaian hasil belajar yang menyatakan bahwa penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan

hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari sinilah kemudian akan terlihat bahwa penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil belajar (Basuki & Haryanto, n.d.).

Penilaian digunakan untuk menentukan: (1) apa yang siswa pelajari (hasil); (2) cara mereka mempelajari materi (proses); (3) pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan sebelum, selama, atau setelah program atau pembelajaran. Penilaian ini bisa mencakup tes di dalamnya, tapi juga mencakup metode-metode seperti observasi, wawancara, pengawasan perilaku, dan sebagainya. Dari pengertian di atas, penilaian pada dasarnya adalah istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan dari sesuatu hal yang menjadi objek penilaian. Tujuannya adalah tentu ingin mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar mereka dan juga bagaimana prestasi belajar mereka (Warsah & Habibullah, 2022).

Penilaian memiliki fungsi yaitu: 1) menggambarkan sejauhmana seorang siswa telah menguasai suatu

kompetensi; 2) Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan); 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.; 5) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya; 6) Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan siswa (Djuanda, 2013).

Pada buku yang berjudul *Measurement and Assessment in Teaching* karya M. David Miller, Robert L. Linn, dan lainnya khususnya dalam bab 1 menjelaskan bahwa penilaian pendidikan berfungsi sebagai barometer untuk mengukur efektivitas sistem pendidikan dan sebagai tuas untuk mendorong reformasi pendidikan. Penilaian mampu membantu dalam

mengidentifikasi bagian yang membutuhkan perbaikan dan dalam mengarahkan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Pada bab 1 ini juga memberikan konteks historis dan modern terkait penilaian pendidikan, menggarisbawahi pentingnya penilaian yang efektif dalam meningkatkan hasil pendidikan dan mengarahkan kebijakan pendidikan (Miller, Linn, & E.Gronlund, 2009).

Integrasi Al-Qur'an pada Surah Al-Zalzalah (99:7-8) dengan materi pembahasan ini bahwa Surah Al-Zalzalah (99:7-8) mampu memberikan contoh terhadap system penilaian yang adil dan komprehensif. Setiap usaha yang telah dilakukan oleh siswa baik sekecil apapun usahanya kita sebagai guru wajib menghargai dan mengakui usaha tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk memberikan penghargaan kepada siswa terhadap peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa, atau kemajuan siswa yang konsisten. Ayat ini juga menjelaskan bahwa pentingnya memperhatikan seluruh aspek perkembangan siswa, baik akademik maupun non-akademik. Setiap perilaku positif patut mendapat pengakuan, termasuk kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Guru harus adil dalam penilaiannya dan harus fokus

pada pembelajaran dan upaya siswa, bukan hanya pada hasil akhir seperti nilai ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDI Surya Buana Kota Malang bahwa Sekolah menerapkan kurikulum merdeka. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui gaya belajar, minat belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Penilaian tersebut yaitu asesmen diagnostik (penilaian diawal tahun pembelajaran), asesmen formatif (penilaian setelah pembelajaran selesai) dari hasil penilaian yang peroleh jika 50% - 60% siswa belum paham maka siswa akan mengulang dengan materi yang sama. Jika pada hasil penilaian formatif belum mencapai KKTP 95% maka guru tidak boleh melaksanakan penilaian sumatif. Jika sudah tercapai maka guru dapat melaksanakan penilaian sumatif.

Penilaian di sekolah ini menekankan pada penilaian prosesnya. Sehingga dari proses ini akan diambil penilaian afektif, dan psikomotornya, dan untuk kognitifnya bisa melalui penilaian formatif dan sumatifnya. Pada kurikulum merdeka terdapat penilaian project P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Penilaian yang dilakukan agar dilaksanakan secara adil di sekolah

tersebut membuat laporan bulanan yang disusun dan diberikan kepada orang tua berdasarkan apa yang sudah diperoleh anak selama di kelas. Guru kelas dan guru mata pelajaran pun bekerjasama dalam sistem penilaian siswa. Jika guru kelas melihat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai siswanya maka guru kelas berhak bertanya terkait hal tersebut. Maka dengan cara tersebut penilaian dilaksanakan secara adil.

b. Sistem Evaluasi Pengukuran Pembelajaran di Indonesia

Pada dasarnya pengukuran dalam bahasa Inggris disebut measurement. Mehrens dan Lehmann menyatakan bahwa pengukuran adalah menggunakan observasi, skala pemeringkatan, atau alat lain yang bisa digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk kuantitatif. Pada dasarnya pengukuran merupakan cabang ilmu statistika terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel. Dasar – dasar pengembangan tes tersebut dibangun di atas model – model matematika yang secara berkesinambungan dan terus diakui kelayakannya melalui ilmu

psikometri (Kusaeri & Suprananto, 2012).

Ismet Basuki dan Haryanto (Basuki & Haryanto, n.d.) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu proses untuk membuat kuantifikasi prestasi individu, kepribadiannya, sikapnya, kebiasaannya, dan kecakapannya. Kuantifikasi tersebut dilandasi oleh fenomena yang dapat diamati. Dengan pengertian ini, bisa dinyatakan bahwa pengukuran ini bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dan khususnya dalam praktik pembelajaran.

Namun dalam pengertian yang lebih umum, pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana sesuatu telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran berkaitan erat dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif (Uno & Koni, 2013). Berdasarkan tes dan nilai yang didapat dari proses tes, maka pengukuran sangat berkaitan dengan data kuantitatif yang berasal dari nilai tes. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan satu atau beberapa instrumen tes, yang terkadang juga menggunakan skala penilaian.

Pengukuran dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki dan diperoleh satu siswa terhadap siswa lainnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, pada dasarnya pengukuran itu adalah tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, dan informasi tersebut dihadirkan dalam bentuk pengukuran. Selain itu, pengukuran tersebut kemudian digunakan untuk membuat evaluasi. Dengan demikian, inilah keterkaitan erat antara tes, pengukuran dan juga evaluasi. Dalam proses pengukuran, guru harus menggunakan alat ukur baik yang tes maupun non-tes. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes.

Selain itu, pengukuran dari segi caranya dibedakan menjadi dua, yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran langsung berarti dalam proses pemberian angka atas suatu hal atau benda tertentu yang dilakukan secara langsung dengan membandingkan sesuatu yang kita ukur tersebut

dengan kriteria atau pembandingan tertentu, dan biasanya hasilnya akan mendekati kevalidan atau mendekati kondisi yang sebenarnya. Sedangkan pengukuran secara tidak langsung adalah pengukuran yang dilakukan dengan jalan mengukur lewat indikator-indikator atau gejala-gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur (Haryanto, 2020).

Di Indonesia, pengukuran pembelajaran digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa jenis pengukuran pembelajaran yang digunakan di Indonesia yaitu Ujian, Observasi, Skala psikologis, Catatan anekdota, Penilaian autentik, Model assessment pembelajaran, Penilaian hasil proses belajar mengajar, dan Panduan penilaian tes tertulis. Semua jenis pengukuran pembelajaran di atas digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran dan membantu guru untuk membentuk dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif.

Pada buku yang berjudul *Measurement and Assessment in Teaching* karya M. David Miller, Robert L. Linn, dan lainnya khususnya dalam Bab 2, dijelaskan bahwa Tes adalah alat atau prosedur khusus

yang digunakan untuk mengukur aspek tertentu dari kemampuan atau prestasi tersebut. Pengukuran adalah proses kuantitatif hasil tes menjadi angka atau skor yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pada Bab 2 ini memberikan dasar yang komprehensif tentang bagaimana pengukuran dan penilaian dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran (Miller et al., 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDI Surya Buana Kota Malang bahwa sistem pengukuran pada setiap jenjang kelas itu memiliki persamaan. Pengukuran pada asesmen formatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan saat proses pembelajaran berlangsung seperti latihan – latihan soal, pembuatan projek media, observasi, diskusi, fortfolio, dan kuis. Sedangkan pada asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir topik, bab, semester ataupun akhir tahun ajaran seperti asesmen sumatif tengah semester, sumatif akhir semester, sumatif akhir tahun, dan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

- c. Perbedaan Sistem Evaluasi Penilaian dan Evaluasi Pengukuran Pembelajaran di

Indonesia dengan negara maju
Finlandia

Sistem evaluasi pendidikan Indonesia dengan Finlandia terdapat banyak perbedaan. Dimulai dengan evaluasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa. Indonesia menerapkan sistem penugasan atau disebut dengan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru setelah materi pelajaran diberikan. Pemberian PR ditujukan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam memahami materi pelajaran. Negara Finlandia justru hanya sedikit dalam memberikan PR kepada siswanya. Pemerintah Finlandia menganggap hal tersebut dapat menyita waktu istirahat siswanya sehingga dapat berdampak pada turunnya imun dan semangat siswa untuk belajar di sekolah (Agustyaningrum & Himmi, 2022) Pada kurikulum 2013 di Indonesia, evaluasi pembelajaran berupa ujian-ujian seperti, tugas rumah, ujian harian, ujian perbulan, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Sedangkan di Finlandia, penilaian evaluasi dilakukan sepanjang pembelajaran dan para siswa memberikan feedback untuk guru agar guru mengetahui kemampuan

siswanya. Finlandia tidak menerapkan UTS atau UAS pada level sekolah dasar dan selalu menerapkan sistem remedial untuk siswa yang belum mampu mencapai kemampuan yang diharapkan (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Finlandia yang dikenal dengan sistem pendidikan terbaik menurut PISA, memiliki penilaian yang beragam. Penilaian terhadap siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga formatnya akan berbeda dan tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), berbeda dengan Indonesia yang menerapkan KKM untuk menyamaratakan kemampuan siswa. Penilaian yang dilakukan dalam pendidikan Finlandia tidak hanya tes tertulis, tetapi juga apa yang mereka lakukan. Bagaimana siswa melibatkan kontribusinya dalam pelajaran, mereka menilai diri sendiri, menyatakan secara lisan hal yang mereka kerjakan,” ujar Petri Vuorinen saat berbincang dengan Kompas.com, saat berkunjung di Jakarta (Urfah et al., 2022).

Selain melaksanakan penilaian dengan memberikan soal-soal kepada siswa, Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem Rangkaing dan naik atau tidak naik kelas untuk naik

ke tingkat berikutnya. Pelabelan siswa berprestasi dilakukan dengan harapan memotivasi para siswa dan menciptakan budaya kompetisi untuk meningkatkan kualitas siswa. Kurikulum dan Pendidikan di Finlandia Pendidikan di Finlandia telah menghapus sistem ranking karena menilai bahwa lebih banyak dampak negatif dibanding hal positif yang akan diterima. pemerintah Finlandia tidak ingin menerapkan sistem tinggal kelas seperti yang ada di Indonesia. Mereka menganut kebijakan “automatic promotion”, naik kelas secara otomatis (Urfah et al., 2022).

Sistem evaluasi dalam pendidikan bukan hanya kepada siswa, tetapi juga sekolah. Badan Nasional Pendidikan Finlandia, secara reguler, setiap tahun, melakukan penilaian nasional pendidikan, dengan mengambil sampel nilai dari sekolah yang mewakili daerahnya secara acak. Nilai sampel yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan suatu laporan evaluasi Pendidikan nasional (national evaluation report) dan laporan masukan individual sekolah (individual feedback report). Penilaian sekolah dilakukan untuk mengukur sejauh mana sekolah mampu mewujudkan program kurikulum yang telah ditetapkan.

Negara Indonesia membuat system penilaian yang disebut akreditasi. Akreditasi ini dilakukan selain untuk mengukur dan memperbaiki kualitas sekolah, menjadi penentu orang tua murid dalam menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu ada sekolah dengan label favorit dan tidak favorit dan berdampak pada penumpukan calon siswa di sekolah-sekolah favorit, sedangkan sekolah yang memiliki akreditasi kurang baik maka akan sedikit peminat dan membuat sekolah tersebut dipandang sebelah mata oleh masyarakat (Urfah, Adelia, & Syamsiyah, 2022).

Pada buku yang berjudul *Measurement and Assessment in Teaching* karya M. David Miller, Robert L. Linn, dan lainnya khususnya dalam bab 2 menjelaskan bahwa dari berbagai katagori penilaian, menyoroti tujuan dan karakteristik masing-masing katagori. Ini termasuk penilaian tradisional seperti tes tertulis dan penilaian alternatif seperti proyek dan portofolio. Pemahaman tentang berbagai kategori ini membantu guru dalam memilih metode penilaian yang paling sesuai untuk tujuan instruksional mereka (Miller et al., 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDI Surya Buana Kota

Malang bahwa di SDI Surya Buana Kota Malang saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah tersebut menerapkan sistem Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 73 sampai 75, tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa (PR) karena menerapkan sistem full day school, sudah tidak menerapkan sistem ranking akan tetapi memberikan penghargaan kepada 3 siswa dengan nilai hasil belajar terbaik, melakukan penilaian diagnostik, formatif, sumatif, penilaian P5 dan penilaian harian, dan sekolah juga melaksanakan sistem akreditasi sekolah.

D. Kesimpulan

Pengukuran, penilaian, dan asesmen adalah yang menentukan hasil belajar, maka dari ketiga hal tersebut sangat perlu untuk dilakukan di sekolah. Pengukuran dalam bidang pendidikan adalah mengukur seberapa paham siswa dalam memahami materi. Pengukuran dilakukan secara sistematis dan menggunakan alat ukur yang baku. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh beragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau informasi tentang

ketercapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, penilaian berfungsi membantu guru untuk merencanakan kurikulum dan pengajaran, di dalam proses belajar mengajar, kegiatan penilaian membutuhkan informasi dari setiap individu atau kelompok siswa serta guru.

Dari konsep tersebut, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistematis, dan sistematis, pemberian bimbingan di mana diperlukan serta pemberian waktu yang cukup. Siswa yang belum tuntas akan diberikan program remedial, sedangkan siswa yang sangat tuntas (jauh melampaui KKM, misalnya 90 ke atas) akan diberikan program pengayaan. Perbedaan keduanya terletak pada system evaluasi pendidikannya. Pada kurikulum merdeka, evaluasi pembelajaran berupa ujian-ujian seperti, tugas rumah, ujian akhir topik, asesmen sumatif tengah semester, sumatif akhir semester, sumatif akhir tahun, dan ujian sekolah. Sedangkan di Finlandia, penilaian evaluasi dilakukan sepanjang pembelajaran dan para siswa memberikan feedback untuk guru agar guru mengetahui

kemampuan siswanya. Finlandia tidak menerapkan UTS atau UAS pada level sekolah dasar dan selalu menerapkan sistem remedial untuk siswa yang belum mampu mencapai kemampuan yang diharapkan.

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan saran, yakni pemerintah hendaknya membuat kebijakan yang dapat diambil dari sistem pendidikan negara lain yang sudah terbukti berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di negaranya, dan untuk peneliti yang selanjutnya bisa merancang sebuah analisis komparatif sistem pendidikan Indonesia, negara berkembang dan negara maju untuk mencari keunggulan sistem pendidikan yang paling tepat dengan peluang pendidikan yang ada Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari, ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Barnawi, Himawan, D., Sauri, S., & Barlian, U. C. (2022). *Analisis Standar Penilaian Pendidikan*. 7(1), 29–36. Retrieved from <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/>
- Basuki, I., & Haryanto. (n.d.). *Asesmen Pembelajaran*.
- Djuanda, D. (2013). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Finy Fitriani. (2021). Analisis Penilaian Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan SD/MI. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.152>
- Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran, konsep dan manajemen. In *UNY Press*.
- Kastina, Z. V. K. (2017). Implementasi Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(1), 1–15.
- Kusaeri, & Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Miller, M. D., Linn, R. L., & E.Gronlund, N. (2009). Measurement and assessment in teaching (10th edition). In Mary Harlan (Ed.), *Asia Pacific Education Review* (Vol. 4). Kevin M. Davis. <https://doi.org/10.1007/bf03025364>
- Rona. (2018). Pengukuran Dan Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan*

- Internasional*, 1(1), 68–75.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>
- Warsah, I., & Habibullah. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 213–225. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>